

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bagian kehidupan yang sangat mendasar serta berarti untuk pembangunan sumber daya manusia dalam negara, terutama indonesia.<sup>1</sup> Seperti dalam surah An-Nahl:78 dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur<sup>2</sup>*

Ayat ini membuktikan bahwasannya tiap manusia memerlukan pembelajaran, sebab tiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah (suci) serta tanpa tahu apapun dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan sedikit pun. Akan tetapi Allah menganugrahinya fasilitas atau kemampuan dalam memperoleh ilmu lewat penglihatan, pendengaran serta perasaan (hati).<sup>3</sup>

Atas kekuasaan Allah tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran dan pendidikan adalah salah satu hal yang sangat berarti untuk diterapkan dalam kehidupan, sebab pada dasarnya pembelajaran bukan sekedar mendidik anak

---

<sup>1</sup>Fery Citra F, Nisak Ruwah Ibnatur H, “Analisis Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Aktif Organisasi Maupun Belajar dengan IPK Cumlaude di Perguruan Tinggi Jakarta dan Depok”, *Jurnal Kependidikan* 6, no. 3 (2020), hlm. 533.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 275.

<sup>3</sup>J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 12.

didik saja, melainkan yang lebih berarti dalam meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Salah satu wujud upaya dalam hal mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan mutu sumber daya manusianya yang bisa di realisasikan melalui kegiatan pendidikan, pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar.<sup>5</sup> Seperti kegiatan belajar disekolah.

---

<sup>4</sup>Ulfa Kesuma, Fitri Oviyanti, Mardeli, "Pengaruh Metode Double Movement Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-qur'an Dan Hadist", *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019), hlm. 466.

<sup>5</sup>Hafiz Nugraha, Ambyar, "Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang, *Jurnal INVOTEK* 18, no. 2 (2018), hlm. 49.

Koenjaraningrat mengemukakan bahwa faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan. Artinya, budaya muncul diakibatkan oleh kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang mereka pandang kebiasaan itu hal yang benar. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi salah satu ciri bahwa seorang murid tersebut berhasil dalam proses pembelajarannya ditunjukkan dengan prestasi akademik yang ia dapatkan di sekolah. Hamalik mengemukakan bahwa “seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik, karena prestasi belajar yang baik dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik”.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar memiliki keterkaitan dengan hasil belajar, sebab budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa, karena pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan kebiasaannya.

Sementara Slameto menguraikan kebiasaan-kebiasaan belajar yang dapat berpengaruh terhadap prestasi yaitu, membuat jadwal pembelajaran, mencatat dan membaca pelajaran, mengulang kembali materi yang sudah dipelajari, konsentrasi dan mengerjakan tugas yang mendukung menjadi cara untuk mencapai

---

<sup>6</sup>Suti'ah, *Perubahan Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center), hlm. 36.

<sup>7</sup>Erlina Sari, “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 7 Padang sidimpuan”, *Jurnal Education and Development* 7, no. 1 (2019), hlm. 2.

suatu keberhasilan dalam belajar.<sup>8</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dapat mencapai suatu prestasi adalah bagaimana cara atau kebiasaan mereka dalam belajar.<sup>9</sup> Karena budaya belajar merupakan ciri khas siswa dalam mengelolah informasi yang telah didapatkan, namun budaya belajar yang terbilang baik tidak sepenuhnya menjamin memperoleh prestasi belajar yang baik juga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dengan memiliki budaya belajar yang baik akan dapat meminimalisirkan hasil yang tidak diharapkan.

Ada banyak lembaga pendidikan yang berkualitas di Indonesia salah satunya di Sumatera Selatan ialah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, Pondok Pesantren Qodratullah telah banyak mencetak generasi yang berkualitas dan berprestasi, prestasi yang diperoleh tidak hanya prestasi akademik akan tetapi dalam prestasi non akademik, seperti hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 24 Februari 2021 dengan Wakil Kurikulum Ibu Rosyana, S.Pd sebagai berikut, “Banyak prestasi yang telah diraih oleh santri khususnya santri putri untuk jenjang Madrasah Aliyah, seperti MTQH (Musabaqah Tilawatil Qur’an & Hadist), PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni), dan STQH (Sleksi Tilawatil Qur’an & Hadist)”.<sup>10</sup>

Hal tersebut tidak lepas karena adanya suatu perubahan budaya belajar pada masing-masing individu santri. Karena kebiasaan dalam belajar santri yang

---

<sup>8</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 82.

<sup>9</sup>Martina, Nyanyu Khodijah, Syanubi, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten Oki”, *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 166.

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu Rosyana, S.Pd selaku Wakil Kurikulum pada tanggal 24 Februari 2021. Pukul 11:30 WIB.

berprestasi berbeda dengan mereka yang dikatakan kurang berprestasi. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Wim Pratiwi, S.Pd selaku Wali kelas XI pada tanggal 24 Februari 2021, sebagai berikut:

“Sejauh yang saya pantau santri ini memiliki perbedaan dalam kebiasaan atau budaya dalam belajar, biasanya santri yang berprestasi baik dalam prestasi akademik maupun santri yang berprestasi dalam non akademik biasanya mereka belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diasrama, terkadang malah ada satu santri yang ketika ia ikut lomba mereka belajar bisa sampai jam 3 sampai jam 4 subuh dan mereka itu bukan hanya dikelas diluar kelas mereka suka berkonsultasi tentang apa yang mereka belum menegrti dan cenderung lebih aktif saat mengikuti pelajaran, lain seperti mereka yang dikatakan agak kurang berprestasi, mereka lebih cenderung pasif dan kadang jarang memperhatikan guru saat dalam pelajaran berlangsung”. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kebiasaan atau gaya santri dalam belajar itu berbeda-beda, dalam menggapai prestasi juga berbeda-beda”.<sup>11</sup>

Kebiasaan belajar yang dilakukan santri adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam prestasi yang mereka dapatkan. Karena santri yang mempunyai kebiasaan belajar atau budaya yang baik dalam belajar, yang teratur dalam belajar kesehariannya akan lebih mampu dalam meraih prestasi dari pada santri yang mempunyai kebiasaan belajar yang tidak teratur dan akan belajar hanya pada saat ujian telah tiba. Santri yang rajin dalam belajar dan mempunyai kebiasaan atau budaya belajar yang sangat baik, akan mendapatkan prestasi yang diinginkan, karena santri tersebut mempunyai persiapan yang matang sebelum menghadapi ujian ataupun disaat belajar dikelas. Lain halnya santri yang bisa dikatakan tidak memiliki rutinitas baik dalam belajar mereka akan belajar lembur

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Wim Pratiwi selaku Wali Kelas XI MA pada tanggal 24 Februari 2021. Pukul 14:00 WIB.

disaat akan menghadapi ujian, yang membuat hasil yang didapatkan kurang maksimal.<sup>12</sup>

Kebiasaan belajar santri di Pondok Pesantren Qodratullah khususnya Santri Putri Madrasah Aliyah yang berprestasi tidak luput dari individu santri tersebut, seperti hasil wawancara dengan salah satu kasih asrama Madrasah Aliyah Putri dengan Ustadzah Sri Mulyani pada tanggal 24 Februari 2021, hasil wawancara sebagai berikut:

“Sejauh yang saya lihat perbedaan Santri yang berprestasi dengan yang kurang berprestasi selama di asrama, mereka yang biasanya mempunyai prestasi itu lebih sering menyempatkan untuk belajar dibandingkan mereka yang dikatakan kurang berprestasi, kalau mereka yang kurang dikatakan berprestasi lebih banyak bermain dan tidur. Apalagi sebentar lagi akan diadakan ujian semester”. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pribadi individu santri itu berbeda-beda dan juga dalam hal menggapai prestasi”.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan pesantren, santri disibukkan dengan kegiatan belajar dan aktivitas-aktivitas lainnya hampir 24 jam penuh, karena waktu yang dimiliki santri dikatakan sedikit dalam mengulang pelajaran, oleh sebab itu santri di harapkan dapat menggunakan waktu dengan baik, seperti halnya dalam merencanakan waktu dalam belajar, apabila santri memiliki budaya belajar yang baik santri akan mendapatkan hasil yang maksimal, hasil yang didapat bukan hanya pengetahuan, keterampilan akan tetapi prestasi. Seperti pengalaman peneliti sendiri sewaktu mondok di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, santri yang berprestasi ini saat akan mendekati ujian ia memiliki kebiasaan belajar

---

<sup>12</sup>Dian, dkk, “Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sekolah Dasar Negeri 95 Pekanbaru”, *Jurnal Online Mahasiswa* 4, no. 2 (2017), hlm. 3.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ustadzah Sri Mulyani Selaku Kasih Asrama MA Putri pada tanggal 24 Februari 2021. Pukul 16.05 WIB.

yang berbeda dari teman-temannya, karena ia memanfaatkan waktu belajarnya diluar dari kegiatan sekolah dengan belajar secara mandiri diwaktu malam setelah ia shalat tahajud dipertiga malam sekitar jam 3 hingga akan shalat subuh berjama'ah. Akan tetapi masih cukup banyak santri yang tidak memiliki budaya belajar yang baik, kebanyakan mereka masih belajar menggunakan sistem kebut semalam (SKS) pada saat akan ujian yang membuat santri mendapatkan hasil yang kurang maksimal juga.

Berdasarkan permasalahan diatas inilah maka dilakukan penelitian dengan judul penelitian **“BUDAYA BELAJAR SANTRI BERPRESTASI DI PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN”**

#### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah pada proses kegiatan belajar santri Madrasah Aliyah Putri yang dilakukan sehari-hari terkhusus santri-santri putri yang memiliki prestasi akademik dan juga non akademik, dilihat dari kebiasaan dan gaya belajarnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada budaya belajar yang dilakukan santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan ilmu Pendidikan Agama Islam terkhusus tentang budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Universitas, untuk dijadikan arsip dan bahan tambahan pustaka yang dapat di baca oleh Dosen dan seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang sebagai kepentingan tugas kuliah atau keperluan penelitian.
- b. Bagi Pesantren, sebagai rujukan dalam mengetahui budaya belajar santri berprestasi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi santri.
- c. Bagi Guru, sebagai pandangan bagaimana budaya belajar santri berprestasi dapat menjadi acuan para guru dalam memilih metode atau model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

- d. Bagi Orang Tua Wali, penelitian ini dapat memberikan gambaran deskriptif tentang konsep budaya belajar santri berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah sebagai acuan belajar saat berada di rumah.
- e. Bagi Peneliti sendiri sebagai sarana penegtahuan dalam menambah wawasan terkait budaya belajar santri yang berprestasi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Budaya Belajar**

Budaya Belajar terdiri dari dua kata yang berbeda yakni “*Budaya*” dan “*Belajar*”. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>14</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan”, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017), hlm. 19.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

Banyak para ahli, terutama dari pakar antropologi, memberikan penjelasan secara konseptual tentang definisi kebudayaan. Diantaranya Klunkhohn yang mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, suatu cara berfikir, merasa dan percaya, suatu abstraksi dari tingkah laku, suatu teori bagi antropologi tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, suatu “ gudang” untuk mengumpulkan hasil belajar, seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, tingkah laku yang dipelajari dan seperangkat teknik untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar dan dengan orang-orang.<sup>16</sup>

Sedangkan Horton dan Hunt mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial. Kebudayaan sendiri dapat diwariskan dan dapat pula diperbaharui. Jika pada masa yang akan datang muncul kebudayaan yang lebih baik dari kebudayaan sebelumnya, maka kebudayaan yang lama akan ditinggalkan, begitu pula sebaliknya, jika kebudayaan lama lebih baik maka yang baru juga akan ditinggalkan karena hal ini semua tergantung dari pelaku kebudayaan yang terbentuk secara beraturan dan terus menerus.<sup>17</sup>

Menurut Tylor Budaya adalah “*the complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custome, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” yang artinya (sekumpulan

---

<sup>16</sup>Triyanto, “Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni”, *Jurnal Imajinasi* 12, no. 1 (2018), hlm. 67.

<sup>17</sup>Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 13.

pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukuman, adat, kapabilitas, dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sebuah perkumpulan atau komunitas tertentu).<sup>18</sup>

Menurut Koentjaraningrat “budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan”.<sup>19</sup> Karena budaya dipengaruhi juga oleh hal-hal lain yang tidak terduga seperti contohnya peserta didik yang memiliki salah pergaulan akan terpengaruh juga terhadap peserta didik itu, seperti halnya peserta didik itu mempunyai pandangan dan kebiasaan yang baik dalam kehidupannya karena kebudayaan yang kurang baik akan berpengaruh dengan apa yang dihasilkan anak tersebut juga.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah memiliki makna suatu proses perubahan kebiasaan dalam kelompok atau individu itu sendiri dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh sudut pandang orang tersebut, adat istiadat dan keyakinan orang tersebut.

Sedangkan “*Belajar*” adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua lapisan masyarakat, yang dimana secara umum belajar bisa diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh kompetensi, kompetensi yang dimaksud mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Suti'ah, *Perubahan Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 9.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>20</sup>Ridwan Abdulah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 1.

Sedangkan Slameto menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilalui setiap individu untuk mendapatkan perubahan secara menyeluruh baik berupa tingkah laku maupun pengetahuan, sebagai bukti nyata orang tersebut telah berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses menuju perubahan di dalam kepribadian seseorang yang dimana bentuk perubahan itu dapat dilihat dengan adanya peningkatan mutu serta kuantitas tingkah laku seperti pengetahuan perilaku, kebiasaan, pemahaman, daya berpikir, keterampilan serta kemampuan lainnya.<sup>21</sup>

Budaya belajar memiliki arti adanya perubahan kebiasaan belajar. Perubahan ini mencakup perilaku dan sikap, yang di mana kebiasaan belajar adalah ciri khas seseorang dalam belajar yang mereka lakukan dari waktu ke waktu secara kontinu yang akhirnya akan menjadi salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam menerima pelajaran, mengulang pelajaran, mengerjakan tugas dan pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan, yang menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri,

---

<sup>21</sup>Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1-2.

yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.<sup>22</sup> Sedangkan Hafiz Nugraha dan Ambiyar mengatakan bahwa budaya belajar adalah ciptaan manusia yang tampak sebagai perilaku mengenai belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menampakkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah.<sup>23</sup>

Slameto berpendapat banyak siswa gagal dalam belajar akibat mereka tidak mempunyai kebiasaan belajar yang baik.<sup>24</sup> Salah satu prinsip belajar, yaitu proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.<sup>25</sup>

Djaali juga menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah cara yang dibuat yang didapat melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi hal yang menetap dan berjalan dengan sendirinya.<sup>26</sup>

## 2. Santri

Secara sempit *santri* dapat diartikan sebagai murid yang belajar dalam lembaga pendidikan agama yang biasa disebut Pondok atau Pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas istilah *santri* mengacu pada anggota

---

<sup>22</sup>Mursal Aziz, "Manajemen Kurikulum Dalam Pengembangan Budaya Belajar Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan", *Jurnal ITTIHAD* 1, no. 2 (2017), hlm. 198.

<sup>23</sup>Hafiz Nugraha, Ambiyar, "Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang", *Jurnal Invotek* 18, no. 2 (2018), hlm. 49.

<sup>24</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 73.

<sup>25</sup>Sutish, *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019 ), hlm. 100-101.

<sup>26</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 128.

masyarakat Jawa yang memegang erat dan teguh ajaran-ajaran Islam, seperti shalat berjama'ah ke masjid, serta amalan-amalan shaleh lainnya.<sup>27</sup>

Menurut Abu Hamid, kata *Santri* memiliki makna dari setiap suku katanya, yakni *sant* yang memiliki arti manusia yang baik dan kata *tra* dengan arti suka membantu atau menolong. Dalam konteks ini istilah “*santri*” dipahami sebagai kumpulan orang yang di didik khusus dalam ahli ilmu agama yang nanti memiliki peran nyata dalam bidang kemasyarakatan.<sup>28</sup>

Santri ialah siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren, biasanya seorang ahli ulama dapat dikatakan sebagai seorang kyai apabila mempunyai pesantren serta santri yang tinggal menetap didalamnya hanya untuk mempelajari ilmu agama dan kitab-kitab, seperti kitab kuning. Itulah kenapa dengan adanya santri dipesantren tersebut biasanya dikaitkan dengan kepopuleran seorang kyai itu juga.<sup>29</sup>

Secara umumnya, santri terbagi kedalam dua golongan. *Pertama*, golongan santri mukim, yakni santri yang tinggal menetap dipesantren karena asal tempat tinggal mereka yang jauh dari pesantren. Biasanya santri mukim dan terbilang memiliki tingkat yang lebih tinggi atau dikatakan santri atas (senior) di pesantren, biasanya mendapatkan amanah dalam mengemban kepentingan pesantren sehari-hari. *Kedua*, golongan santri kalong yang merupakan sejumlah santri yang tidak tinggal menetap di pesantren karena

---

<sup>27</sup>Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 4.

<sup>28</sup>Nasruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 89.

<sup>29</sup>Rohmat, “Pendidikan Pesantren Salaf (*Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius*)”, *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019), hlm. 912.

mereka berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri dan pergi ketika ada kegiatan pesantren seperti kegiatan belajar serta aktivitas-aktivitas lainnya.<sup>30</sup>

Dhofie juga menyatakan bahwa pesantren itu dikatakan besar apabila mayoritas mereka adalah santri mukim dari pada santri kalong dan sebaliknya, pesantren yang dikatakan kecil memiliki lebih sedikit santri mukim dan lebih banyak santri kalong.<sup>31</sup>

### 3. Berprestasi

Prestasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sebuah hasil capaian dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan diusahakan. Prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil dari aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.<sup>32</sup>

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, bahwa prestasi ialah segala sesuatu yang telah dapat diwujudkan, seperti hasil pekerjaan, hasil yang dapat memuaskan hati yang diperoleh dari kegigihan dalam bekerja.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Nur Hidayah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah", *Jurnal RI'AYAH* 4, no. 1 (2019), hlm. 70.

<sup>31</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.

<sup>32</sup>Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 5-6.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

Dapat dikatakan bahwa prestasi adalah sebuah pencapaian hasil usaha yang memuaskan dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.<sup>34</sup>

Anas Sudjono menyatakan indikator-indikator prestasi belajar sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan memiliki prestasi yang sangat baik apabila nilai mata pelajaran berkisar antara 80-100, dengan nilai huruf A.
2. Siswa dikatakan memiliki prestasi baik apabila nilai mata pelajaran berkisar antara 66-79, dengan nilai huruf B.
3. Siswa dikatakan memiliki prestasi cukup apabila nilai mata pelajaran berkisar antara 56-65, dengan nilai huruf C.
4. Siswa dikatakan memiliki prestasi kurang apabila nilai mata pelajaran berkisar antara 46-55, dengan nilai huruf D.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa santri berprestasi itu ialah murid yang belajar di lembaga pendidikan pesantren yang telah berhasil mencapai hasil usaha yang diinginkan yang memuaskan hati.

## **G. Tinjauan Pustaka**

1. Jurnal, Hafiz Nugraha dan Ambiyar yang berjudul “Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional,

---

<sup>34</sup>Bagus Pamungkas, Fajri Ismail, Baldi Anggara, “Studi Komparatif Self Regulated Learning Siswa Asrama dan Non Asrama di SMA IT Izzuddin Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (2020), hlm. 440.

<sup>35</sup>Nurul Hikmah, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Mistar Bilangan Pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu”, *Jurnal Padas Mahakam* 1, no. 1 (2016), hlm. 82.

hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang berada pada kategori baik, (2) hasil belajar siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang berada pada kategori cukup baik, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan budaya belajar terhadap hasil belajar KPPI siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang. Hal ini berarti bahwa apabila budaya belajar ditingkatkan, maka kecendrungan hasil belajar KPPI siswa akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,88. Yang berarti 8,8% varians hasil belajar KPPI dijelaskan oleh variabel budaya belajar.<sup>36</sup>

2. Jurnal, Dian, dkk yang berjudul “ Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sekolah Dasar Negeri 95 Pekanbaru” Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa berprestasi di Sekolah Dasar Negeri 95 Pekanbaru yang duduk di kelas IV, V, VI yang berjumlah 27 siswa berprestasi memiliki kebiasaan belajar yang baik berdasarkan tes kuesioner dan observasi yang dilakukan 24 siswa dari 27 siswa berprestasi memiliki kebiasaan belajar kategori baik dengan persentase sebanyak 88,88% dan 3 siswa dengan kategori belum memiliki kebiasaan belajar disekolah yang baik dengan persentase 11,11%.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Hafiz Nugraha, Ambiyar, “Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang”, *Jurnal Invotek* 18, no. 2 (2018).

<sup>37</sup>Dian Puspa Dewi, dkk, “Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sekolah Dasar Negeri 95 Pekanbaru”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2017).

3. Jurnal, Donald Samuel dengan judul “Pengaruh Budaya Belajar, Strategi Pengajaran Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif korelasional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW dipengaruhi oleh tiga faktor yang diteliti yakni budaya belajar, strategi pengajaran dan motivasi.<sup>38</sup>

Dari beberapa penelitian diatas tentu ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya kali ini, akan tetapi penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini tentang bagaimana budaya atau suatu kebiasaan belajar santri putri yang berprestasi di Pondok Pesantren Qodratullah, dalam keadaan santri selalu disibukkan oleh aktivitas belajar dan kegiatan lainnya yang membuat santri harus bisa mengatur waktu sebaik-baik mungkin agar mendapatkan hasil yang diharapkan dan mendapatkan prestasi yang baik.

#### H. Sistematis Pembahasan

Sistematis penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematis pembahasan.

---

<sup>38</sup>Donald Samuel, “Pengaruh Budaya Belajar, Strategi Pengajaran Dosen, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW”, *Jurnal JESS* 3, no. 2 (2014).

Bab kedua. Landasan teori, yang berisi penjelasan tentang landasan teori-teori yang berkaitan dengan pengertian budaya belajar, santri, berprestasi.

Bab ketiga. Metodologi penelitian, bab ini membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, visi, misi sekolah dan meliputi jenis dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat. Hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian (Budaya belajar santri berprestasi di pondok pesantren qodratullah langkan).

Bab kelima. Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini maupun bagi penelitian selanjutnya, yang dilihat berdasarkan dari hasil laporan peneliti yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan.